

KAJIAN DAN KRITIK TEORI MORFOLOGI

(Dra. Nuny Sulistiany Idris M.Pd./FPBS UPI)

1. Proses Morfologis

1.1 Kajian Teori

Bidang kajian yang berhubungan dengan analisis verba berendonim pancaindera adalah proses morfologis. Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses morfologi menurut Samsuri (1987, 190-194) adalah sebagai berikut ini.

1) Afiksasi

Afiksasi adalah penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks. Ada tiga macam afiks, yaitu awalan, sisipan, dan akhiran.

Contoh:

Bentuk-bentuk berafiks dalam bahasa Jawa

- a. /tuku/ 'membeli' → /tinuku/ 'telah dibeli'
- b. /tulis/ 'menulis' → /tinulis/ 'ditulis'

Bentuk-bentuk berafiks dalam bahasa Indonesia.

- a. beli + peN- (awalan) → pembeli
- b. curi + -an (akhiran) → curian
- c. tunjuk + -el- (sisipan) → telunjuk

2) Reduplikasi

Reduplikasi adalah pembentukan kata dengan pengulangan. Ada beberapa macam reduplikasi.

Contoh reduplikasi penuh (dalam bahasa Indonesia)

- /buku/ → /bukubuku/
- /rumah/ → /rumah-rumah/

Contoh reduplikasi dengan modifikasi (dalam bahasa Jawa)

- /bali/ 'kembali' → /bolabali/ 'kembali berulang-ulang'
- /watu/ 'batu' → /wotawatu/ 'batu berulang-ulang'

Contoh reduplikasi sebagian (dalam bahasa Agta)

/adanuk/ 'panjang'	→ /adananuk/	'sangat panjang'
/addu/ 'banyak'	→ /addadu/	'sangat banyak'

Contoh reduplikasi sebagian dengan metatesis (dalam bahasa Agta)

Tunggal	Jamak	Arti
/gira/	/girari/	'api'
/dale/	/dalela/	'sakit'

3) Perubahan Intern

Perubahan intern adalah pembentukan kata melalui perubahan di dalam morfem itu sendiri.

Contoh dalam bahasa Inggris

Tunggal	Jamak	Arti
/fut/	/fiyt/	'kaki'
/maws/	/mays/	'tikus'

Waktu kini	Waktu lampau	Arti
/ran/	/ræn/	'lari'
/siŋ/	/sæŋ/	'menyanyi'

4) Suplisi

Suplisi adalah proses morfologis yang menyebabkan adanya bentuk yang sama sekali baru.

Contoh suplisi dalam bahasa Inggris

Waktu kini	Waktu lampau	Arti
/gow/	/went/	'pergi'
/æm/	/wəz/	'(adalah)'

5) Modifikasi Kosong

Modifikasi kosong ialah proses pembentukan kata yang tidak menimbulkan perubahan pada bentuknya, hanya pada konsepnya saja yang berubah.

Contoh dalam bahasa Inggris

Tunggal	Jamak	Arti
---------	-------	------

/diyr/	/diyr/	‘kijang’
/siyp/	/siyp/	‘domba’
Waktu kini	Waktu lampau	Arti
/put/	/put/	‘menaruh’
/kat/	/kat/	‘memotong’

1.2 Kritik Teori

Pada proses morfologis yang diungkapkan Samsuri ini tidak dibahas proses morfologis yang berkaitan dengan pemajemukan dan pemendekan, padahal kedua proses morfologis ini banyak terdapat dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Pemajemukan merupakan bentuk kata yang produktif dalam bahasa Indonesia tulis dan lisan, begitu pula pemendekan produktif digunakan dalam bahasa lisan.

Pemajemukan atau komposisi menurut istilah Kridalaksana (1992) adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih untuk membentuk kata. *Output* proses itu disebut paduan leksem atau kompositum yang menjadi calon kata majemuk. Deskripsi ini membedakan kata majemuk dengan frase. Frase adalah gabungan kata, bukan gabungan leksem. Yang mengolah kata-kata hingga menjadi frase adalah proses sintaktis, sedangkan kata majemuk merupakan hasil proses morfologis.

Menurut Kridalaksana (1992: 104) ada tiga ciri kata majemuk yang membedakannya dari frase.

- Ketaktersisipan, artinya di antara komponen-komponen kata majemuk tidak dapat disisi apa pun. Bentuk *buta warna* merupakan kata majemuk karena tidak dapat disisipi apa pun. Bentuk *alat negara* karena dapat disisipi *dari* menjadi *alat dari negara* termasuk frase bukan kata majemuk.
- Ketakterluasan, artinya perluasan bagi kata majemuk hanya mungkin untuk semua komponennya sekaligus. Misalnya, bentuk *kereta api* kalau diberi konfiks menjadi *perkeretaapian* bukan *perkeretaan api*.
- Ketakterbalikan, artinya komponen kata majemuk tidak dapat dipertukarkan. Misalnya: *arif bijaksana* tidak dapat menjadi *bijaksana arif*

Ramlan (1995) juga memasukkan pemajemukan sebagai salah satu proses morfologis. Definisi kata majemuk menurut Ramlan adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Definisi kata majemuk menurut Ramlan ini kurang tepat karena tidak memenuhi kriteria logika bahasa. Tidak mungkin kata terdiri dari kata lagi. Oleh karena itu, definisi kata majemuk menurut Kridalaksana lebih dapat diterima.

Selanjutnya, pemendekan atau abreviasi adalah proses penanggalan beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem menjadi kata baru. Pemendekan dalam bahasa Indonesia terdiri atas proses berikut ini.

- (1) pemenggalan: Bapak → Pak
 Ibu → Bu
- (2) kontraksi: bagai ini → begini
 bagai itu → begitu
- (3) akronim: peluru kendali → rudal
 Jumsih → Jumat bersih
- (4) singkatan: Sekolah Dasar → SD
 IP → Indeks Prestasi
- (5) lambang huruf: kilogram → kg
 centimeter → cm

Pada penelitian ini peneliti akan menambahkan pemajemukan dan pemendekan sebagai salah satu proses morfologi untuk menganalisis data yang sudah diperoleh.

2. Afiks Pembentuk Verba

2.1 Kajian Teori

Teori selanjutnya diperlukan untuk menganalisis verba berendonim pancaindera adalah teori tentang afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia. Berikut ini makna afiks pembentuk verba menurut Kridalaksana (2000, 40-41).

1) Prefiks *me-*

Contoh:

a. 'melakukan'

Iran telah *mengusir* empat diplomat Perancis yang dituduh mata-mata.

- b. 'memakai, menggunakan'
Pak Amran *menyabit* rumput di atas bukit itu.
- c. 'membuat'
Menyambal adalah keahlian ibunya.

2) Simulfiks η-

Contoh:

- a. 'melakukan'
Dingin-dingin begini, enakny *ngopi*.
- b. 'membuat'
Ibu mau *nyoto* buat makan siang.
- c. 'membuat jadi'
Hobinya *ngerusak* barang orang.

3) Prefiks *ber-*

Contoh:

- a. 'sedang mengerjakan (atelis)'
Berpikir itu pelita hati.
- b. 'memanggil'
Anak itu *berabang* pada laki-laki yang telah menolongnya.
- c. 'memperoleh, menghasilkan'
Wanita itu menyangka bahwa dia akan *beranak* kembar.

4) Konfiks *ber-R*

Contoh:

- a. 'berkelompok, menjadi'
Mereka masuk kelas *berdua-dua*.
Anak-anak itu berbaris *berempat-empat*.

5) Prefiks *per-*

Contoh:

- a. 'menjadikan atau membuat sesuatu jadi'
Jangan *perbudak* orang-orang miskin itu!
- b. 'memanggil atau menganggap sebagai'
Jangan *pertuan* orang yang tidak bijaksana itu.
- c. 'membuat lebih'
Perbagus tulisanmu agar mudah dibaca.

6) Prefiks *ter-*

Contoh:

- a. 'sudah di, perfektif'
Kangkung yang baru kubeli itu *terikat* jadi satu.
- b. 'spontan'
Ia sangat *terkejut*.
- c. 'menyatakan arah/tempat'
Dalam kasus ini saya benar-benar *terpojok*.

7) Prefiks *ke-*

Contoh:

- a. 'spontan'
Jangan *ketawa* keras-keras, nanti mengganggu orang yang sedang belajar.

- b. 'sanggup'
Surat itu *kebaca* oleh anak kecil itu.

8) Sufiks *-in*

Contoh:

- a. 'benefaktif'
Bacain saya surat kakak yang kau terima kemarin.
- b. 'menandai objek'
Bohongin dia, katakana aku sedang pergi.
- c. 'membuat jadi'
Kuatin ikatan itu supaya tidak lepas.

9) Kombinasi afiks *me-i*

Contoh:

- a. 'repetitif'
Para demonstiran *melempari* gedung kedutaan Amerika dengan batu.
- b. 'bersikap, berlaku sebagai'
Walaupun masih muda, ia sering *menggurui* orang yang lebih tua.
- c. 'menyebabkan mendapat'
Ibu *menggarami* sayur.

10) Kombinasi afiks *di-i*

Contoh:

- a. 'repetitif'
Para demonstiran *dilempari* gedung kedutaan Amerika dengan batu.
- b. 'bersikap, berlaku sebagai'
Walaupun masih muda, orang yang lebih tua sering *digurui* oleh Amanda.
- c. 'menyebabkan mendapat'
Sayur *digarami* oleh ibu.

11) Kombinasi afiks *me-kan*

Contoh:

- a. 'kausatif'
Pilot itu *menerbangkan* pesawat model mutakhir buatan Amerika.
- b. 'benefaktif'
Saya curiga ketika dia *membisikkan* sesuatu kepada teman saya.
- c. 'resultatif'
Penyanyi itu *mengeluarkan* dua album terbarunya.

12) Kombinasi afiks *memper-*

Contoh:

- a. 'menjadikan'
Pak Hasan *memperisteri* putri keturunan raja.
- b. 'membuat jadi lebih'
Jangan *memperbodoh* orang desa yang lugu itu.

13) Kombinasi afiks *diper-*

Contoh:

- a. 'dijadikan'
Ia *diperisteri* pemuda kaya keturunan bangsawan.
- b. 'dibuat jadi lebih'

Rumah yang indah itu masih akan *diperindah* lagi.

14) Kombinasi afiks *memper-kan*

Contoh:

- a. 'menjadikan'
Saya rasa kita tidak perlu *mempersoalkan* hal sepele seperti itu.
- b. 'membuat jadi'
Maksud *mempermalukan* lawannya di hadapan massa gagal.
- c. 'mengerjakan'
Karena tidak mempunyai anak, ia *memperlakukan* saya seperti anaknya.

15) Kombinasi afiks *diper-kan*

Contoh:

- a. 'dijadikan supaya'
Lagu-lagu nostalgia selalu *diperdengarkan* pada Selasa petang.
- b. 'dibuat jadi'
Aku *dipermalukan* di muka umum.
- c. 'dijadikan sebagai alat'
Yang *diperdagangkan* hanya barang-barang buatan dalam negeri.

16) Kombinasi afiks *η-in*

Contoh;

- a. 'membuat keadaan'
Dia *ngeduluin* teman-temannya.
- b. 'melakukan dengan sungguh-sungguh (intensif)'
Adik *ngerasain* sakitnya disuntik.
- c. 'melakukan'
Ngapain kamu di sini?

17) Kombinasi afiks *ber-an*

Contoh:

- a. 'resiprokal'
Mobil yang berwarna coklat *bertabrakan* dengan bus patas.
- b. 'pluralis'
Daun-daun kering di halaman *bertebaran* ditiup angin.

18) Kombinasi afiks *ber-R-an*

Contoh:

- a. 'resiprokal + intensif'
Kedua sahabat itu *berpeluk-pelukan* ketika bertemu setelah 20 tahun berpisah.
- b. 'pluralis + intensif'
Murid-murid *berlarian* di halaman sekolah.

19) Kombinasi afiks *ber-kan*

- a. 'mengkhususkan (melengkapi) verba'
Negara Indonesia adalah Negara yang *berasaskan* Pancasila.
Anak-anak kecil dilarang memakai perhiasan yang *berhiaskan* intan.

20) Konfiks *ke-an*

Contoh:

- a. 'terkena, menderita (afektif)'
Aku turut berduka cita atas *kematian* ayahnya.

- b. ‘tak sengaja’
Rumah yang hendak kita tuju *kelewatan* karena asyik mengobrol.
- 21) Afiks *ter-R*
 - a. ‘dalam keadaan selama jangka waktu tertentu’
Ia pergi *tergopoh-gopoh* ke kantornya karena takut terlambat.
Orang mabuk itu berjalan *terhuyung-huyung* menuju rumahnya.
- 22) Kombinasi afiks *per-kan*
 - a. ‘jadikan’
Peristerikanlah segera tunanganmu itu !
 - b. ‘jadikan supaya’
Coba *perlihatkan* saya permata yang baru kau beli itu.
- 23) Kombinasi afiks *per-i*
 - a. ‘kausatif’
Perbaiki jawaban yang salah.
Coba Anda *perbaharui* kalimat yang Anda buat tadi.
- 24) Kombinasi afiks ber-R
 - a. ‘membentuk kelompok’
Murid-murid masuk kelas *berdua-dua*.
Mereka berbaris *berempat-empat*.

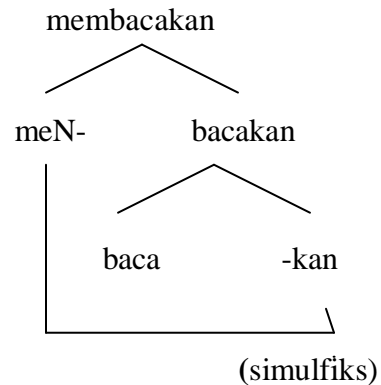
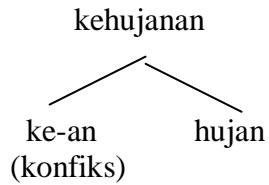
2.2 Kritik Teori

Pada bahasan tentang afiks ini, Kridalaksana memasukkan data bahasa dalam tuturan sehari-hari, terutama tuturan dialek Jakarta. Kridalaksana seperti memotret fenomena berbahasa apa adanya yang berkembang di masyarakat bahasa. Karena itu, ada sufiks *-in* dan simulfiks *η-*. Afiks-afiks ini tidak dapat digunakan pada bahasa ragam baku. Pada ragam baku sufiks *-in* ini menjadi *-kan*, misalnya *masukin* menjadi *masukkan*. Selain itu, simulfiks *η-* merupakan kependekan dari bentuk-bentuk seperti : *makan soto* → *nyoto*, *minum kopi* → *ngopi*, *makan bakso* → *ngebakso*.

Khusus untuk simulfiks atau simultan afiks ini pendapat Kridalaksana sangat berbeda dengan pakar bahasa lain. Ramlan menyatakan simulfiks itu merupakan gabungan afiks yang melekat bersama-sama pada satu bentuk dasar (1995: 54), misalnya *per-an* pada *perdamaian*, *ber-an* pada *berjatuhan*. Bentuk-bentuk simulfiks yang dikemukakan oleh Ramlan disebut kombinasi afiks oleh Kridalaksana.

Khusus untuk simulfiks peneliti tidak akan menggunakan teori Kridalaksana maupun Ramlan, karena menurut peneliti bentuk-bentuk simulfiks itu adalah bentuk-bentuk yang sama dengan kombinasi afiks yang dikemukakan Kridalaksana. Simulfiks dibedakan dari konfiks. Simulfiks tidak melekat secara bersama-sama pada

bentuk dasarnya, sedangkan konfiks melekat bersama-sama pada bentuk dasar. Berikut ini contohnya.



3 Jenis Verba dalam Bahasa Indonesia

3.1 Kajian Teori

Setelah teori tentang proses morfologis dan afiks pembentuk verba, ada baiknya kalau teori selanjutnya yang dijadikan rujukan adalah teori tentang jenis verba dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1990 : 49 – 55), verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih* dsb. Misalnya *datang*, *naik*, *bekerja*.

Verba dapat dibedakan berdasarkan hal-hal berikut ini.

(1) Bentuknya

a. Verba dasar bebas

Verba dasar bebas adalah verba yang berupa morfem bebas.

Contoh : duduk, makan, mandi, minum, pergi

b. Verba turunan

Verba turunan adalah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem.

(a) verba berafiks: ajari, bernyanyi, bertabura

(b) verba bereduplikasi: bangun-bangun, ingat-ingat

(2) Subkategorisasi

a. Verba intransitif

Verba intransitif adalah verba yang menghindarkan obyek. Klausa yang memakai verba ini hanya satu nomina.

Contoh: ada, bangkit, bangun, bersepeda, cuci mata, campur tangan.

b. Verba transitif

Verba transitif adalah verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi Obyek. Berdasarkan banyaknya obyek, verba transitif terbagi atas :

- Verba monotransitif (satu obyek)

Contoh : Yara menulis cerpen

S P O

- Verba bitransitif (dua obyek)

Contoh : Naja memberi Akbar es krim

S P O O

- Verba ditransitif (obyek tidak muncul)

Contoh : Akbar sedang makan.

(3) Hubungan dengan nomina

a. Verba aktif

Verba aktif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap.

Contoh :

- Ia mengapur dinding.
- Petani menanam padi.

b. Verba pasif

Verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

Contoh :

- Buku dibaca Akbar.
- Buku itu terinjak olehku.

c. Verba anti-pasif

Verba anti-pasif adalah verba yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif.

Contoh:

- Ia *haus akan* akan kasih sayang.
- Pemuda itu *benci terhadap* perempuan.

d. Verba anti-aktif (ergatif)

Verba anti-aktif (ergatif) adalah verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi pasif dan subjeknya merupakan penanggap.

Contoh:

- Ibu *kecopetan* di bis.
- Kakinya *terantuk* batu.

(4) Interaksi antara nomina dan pendampingnya

a. Verba resiprokal

Verba resiprokal adalah verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan.

Contoh: berkelahi, baku hantam, tembak-menembak

b. Verba nonresiprokal

Verba nonresiprokal adalah verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan dua pihak dan tidak saling berbalasan.

(5) Refleksi argumennya

a. Verba refleksif

Verba refleksif adalah verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang sama.

Contoh: berdandan, berjemur, melarikan diri, membaringkan diri

b. Verba nonrefleksif

Verba nonrefleksif adalah verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang berlainan.

(6) Hubungan identifikasi antara argumen-argumennya

a. Verba kopulatif

Verba kopulatif adalah verba yang mempunyai potensi untuk ditanggalkan tanpa mengubah konstruksi predikatif yang bersangkutan.

Contoh: adalah, merupakan

b. Verba ekuatif

Verba ekuatif adalah verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya.

Contoh: menjadi, terdiri dari, berdasarkan, bertambah, berasaskan

(7) Verba telis dan verba atelis

Konsep telis dan atelis dibicarakan bila verba berprefiks *me-* dapat dipertentangkan dengan verba berprefiks *ber-*. Verba telis berprefiks *me-* dan verba atelis berprefiks *ber-*. Verba telis menyatakan perbuatan tuntas, sedangkan verba atelis menyatakan perbuatan belum tuntas.

Contoh:

Pak tani *menanam* padi.

Pak tani *bertanam* padi.

Ia *menukar* pakaian.

Ia *bertukar* pakaian.

(8) Verba performatif dan verba konstantif

a. Verba performatif

Verba performatif adalah verba dalam kalimat yang secara langsung mengungkapkan pertuturan yang dibuat pembicara pada waktu mengujarkan kalimat.

Contoh: berjanji, menanamkan, menyebutkan, mengucapkan

b. Verba konstantif

Verba konstantif adalah verba dalam kalimat yang menyatakan atau mengandung gambaran tentang suatu peristiwa.

Contoh: menembaki, menulis

(9) Perpindahan kategori

a. Verba denominal yaitu verba yang berasal dari nomina.

Contoh: berbudaya, bertelur, memahat, merotan, menyemir

- b. Verba deajektival yaitu verba yang berasal dari ajektiva.
Contoh: melicinkan, menghina, meyakinkan, mensejahterakan
- c. Verba deadverbial yaitu verba yang berasal dari adverbial.
Contoh: bersungguh-sungguh, menyudahi, memungkinkan

3.2 Kritik teori

Teori verba yang dikemukakan Kridalaksana cukup lengkap. Beberapa hal yang tidak diungkapkan oleh Kridalaksana adalah sebagai berikut ini.

1) Verba Taktransitif dan pelengkap

Kridalaksana menggunakan istilah verba intransitif untuk verba taktransitif, yaitu verba yang menghindarkan obyek. Penggunaan “menghindarkan obyek”

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993: 103-104) dideskripsikan verba taktransitif dan pelengkap, yaitu verba taktransitif yang berpelengkap wajib, verba taktransitif yang tak berpelengkap, verba taktransitif yang berpelengkap manasuka.

a) verba taktransitif yang berpelengkap wajib

beratapkan	berkata (bahwa)	kejatuhan
berdasarkan	berkesimpulan	kehilangan
berlandaskan	berpandangan (bahwa)	merupakan
bersendikan	berpesan (bahwa)	

b) verba taktransitif yang tak berpelengkap

berdiri	menghijau	duduk
berlari	tenggelam	kelaparan
membaik	terkejut	kesiangan
memburuk	terkecoh	kedinginan
membusuk	timbul	kemalaman

c) verba taktransitif yang berpelengkap manasuka

beratap	naik	ketahuan
berharga	berbaju	kehujan
berhenti	bercat	kecepatan
berpakaian	berdinding	berpintu
merasa	berpagar	berpola

2) Verba berpreposisi

Verba berpreposisi ialah verba taktransitif yang selalu diikuti oleh preposisi tertentu.

Contohnya:

cinta pada/akan	teringat pada/akan
suka pada/akan	tergolong dalam
terbagi atas	terkenang pada/akan
sesuai dengan	terjadi dari
sejalan dengan	menyesal atas

4. Verba dan Frase Verbal

4.1 Kajian Teori

Chaer menyebut verba dengan istilah kata kerja, sehingga istilah untuk frase verbal pun disebut frase kerja (2006). Pada bagian ini selanjutnya akan dipaparkan uraian Chaer tentang kata kerja dan frase kerja.

1) Kata Kerja

Kata kerja adalah kata-kata yang dapat diikuti *dengan ...*, baik yang menyatakan alat, keadaan, maupun penyerta, misalnya:

- pergi (dengan adik)
- pulang (dengan gembira)
- berjalan (dengan hati-hati)

Dilihat dari strukturnya, kata kerja terbagi atas kata kerja dasar dan kata kerja berimbuhan. Kata kerja dasar adalah kata kerja yang belum diberi imbuhan, misalnya: *pergi, pulang, makan*. Kata kerja berimbuhan adalah kata kerja yang terbentuk dari kata dasar yang mungkin kata benda, kata kerja, kata sifat, atau kata lain dan imbuhan.

Imbuhan yang lazim digunakan dalam membentuk kata kerja adalah:

- a) awalan ME-, seperti pada kata-kata *menulis, membaca, melihat*
- b) awalan BER-, seperti pada kata-kata *berdiri, berlatih, berkuda*
- c) awalan DI-, seperti pada kata-kata *ditulis, dibaca, dilihat*
- d) awalan TER-, seperti pada kata-kata *tertulis, terbaca, terlihat*
- e) awalan PER-, seperti pada kata-kata *perpanjang, percepat, persingkat*
- f) akhiran –KAN, seperti pada kata-kata *tuliskan, bacakan, damaikan*
- g) akhiran –I, seperti pada kata-kata *tulisi, diami, datang*.

Secara semantis dapat dibedakan empat macam kata kerja, yaitu;

- (1) kata kerja yang menyatakan tindakan atau perbuatan, misalnya kata *membangun, menendang, berlari, dan tidur*;

- (2) kata kerja yang menyatakan pengalaman batin, menyatakan sikap emosi atau perasaan, misalnya *bosan, tahu, mengerti, sadar, takut, dan bangga*;
- (3) kata kerja yang menyatakan proses atau perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain, misalnya kata *menguning, mencair, mendidih, tenggelam, dan membulat*;
- (4) kata kerja yang menyatakan keadaan lahiriah sesuatu, misalnya kata *kosong, bergetar, terbuka, menggigil, dan berbekas*.

2) Frase Kerja

Frase kerja adalah frase yang lazim menjadi unsur predikat di dalam kalimat. Frase kerja terbagi atas dua macam struktur.

(1) Frase Kerja Berstruktur M-D

Frase kerja berstruktur M-D artinya unsur M terletak di muka dan unsur D terletak di belakang unsure M tersebut. Unsur D selalu berupa kata kerja sedangkan unsur M berupa kata keterangan.

Berikut ini jenis makna frase kerja.

- (a) ingkar: tidak mendengar, tak sempat, tak hadir, tidak sudi
- (b) kepastian atau kemungkinan: tentu mendengar, mungkin datang, barangkali tahu, pasti datang
- (c) frekuensi: jarang pulang, sering datang, sekali makan, beberapa kali mendengar, acapkali muncul
- (d) pembatasan: hanya melihat, hanya membaca, cuma mendengar, cuma meminjam
- (e) kesegeraan: segera datang, lekas pulang, cepat pergi, lekas tahu
- (f) sikap batin: ingin mengetahui, dapat mendengar, suka mencerca, ingin menangis
- (g) perkenan: boleh datang, harus hadir, wajib membayar, mesti kembali
- (h) aspek waktu: sedang mandi, belum mengetahui, akan hadir, sudah datang
- (i) selesai tidaknya perbuatan: sedang mandi, belum mengetahui, akan

hadir, sudah datang

(2) Frase Kerja Berstruktur D-M

Frase kerja berstruktur D-M adalah frase yang mempunyai unsur D di muka dan M terletak di belakang. Unsur D biasanya kata kerja, sedangkan unsur M adalah:

- a) kata keterangan yang menyatakan ‘pembatas’ atau ‘terus-menerus’
contoh: makan saja
tidur melulu
membaca saja
- b) kata keterangan yang menyatakan ‘perulangan’
contoh: makan lagi
tidur kembali
marah lagi

4.2 Kritik Teori

Chaer berpendapat bahwa frase kerja adalah frase yang lazim menjadi unsur predikat di dalam kalimat. Pada dasarnya dalam bahasa Indonesia memang frase kerja lazim menjadi predikat dalam kalimat, tetapi banyak juga frase kerja yang tidak berfungsi sebagai predikat. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993: 178-180) frase kerja selain berfungsi sebagai predikat, dapat juga berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Istilah yang digunakannya pun berbeda, yaitu frase verbal.

1) frase verbal sebagai subjek

contoh:

- a. *Bersenam setiap pagi* membuat orang itu terus sehat.
- b. *Makan sayur-sayuran dengan teratur* dapat meningkatkan kesehatan.

2) frase verbal sebagai objek

contoh:

- a. Dia mencoba *tidur lagi* tanpa bantal.

- b. Mereka menekuni *membaca Al Quran*.
- 3) frase verbal sebagai pelengkap
- contoh;
- a. Mertuanya merasa *tidak bersalah* kepadanya.
 - b. Dia baru mulai *mengerti masalah itu*.
- 4) frase verbal sebagai keterangan
- contoh:
- a. Saya bersedia *membantu Anda*.
 - b. Paman datang *berkunjung minggu yang lalu*.

5 Jenis Makna dalam Bahasa Indonesia

5.1 Kajian Teori

Teori rujukan selanjutnya adalah teori tentang jenis makna. Menurut Djajasudarma (1999: 6) pada dasarnya kata itu memiliki makna kognitif (denotative, deskriptif), makna konotatif, dan makna emotif. Kata dengan makna kognitif digunakan pada kehidupan sehari-hari dan bidang teknik. Kata konotatif di dalam bahasa Indonesia cenderung negatif, sedangkan kata emotif memiliki makna positif.

Berikut ini beberapa jenis makna dalam bahasa Indonesia menurut Djajasudarma (1999: 6-16).

5) Makna Sempit

Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran.

Contoh:

- a. pakaian → pakaian wanita
- b. saudara → saudara kandung, saudara tiri, saudara sepupu
- c. garis → garis bapak, garis miring

6) Makna Luas

Makna luas adalah makna yang terkandung dalam sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan.

Contoh:

- a. pakaian dalam → pakaian
- b. kursi roda → kursi
- c. menghadirkan → menyiapkan
- d. memberi → menyumbang
- e. warisan → harta
- f. mencicipi → makan

7) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan, dapat juga disebut makna deskriptif atau denotative.

Contoh:

- a. kursi = tempat duduk
- b. mata sapi = organ tubuh sapi untuk melihat
- c. jendela = bagian dari rumah yang biasa menempel pada dinding

8) Makna Konotatif dan Emotif

Makna konotatif dibedakan dari makna emotif. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna konotatif bersifat negatif, sedangkan makna emotif bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan dan didengar.

Contoh:

- a. *Perempuan* itu ibu saya. (makna emotif)
- b. Ah, dasar *perempuan*. (makna konotatif)

9) Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Makna referensial disebut juga makna acuan. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa).

Contoh;

- a. *Orang* menampar *orang*.

1

2

- b. *Orang* itu menampar dirinya.

Makna *orang* pada kedua kalimat di atas mempunyai makna referensi yang sama karena keduanya mengacu pada ‘manusia’.

10) Makna Konstruksi

Makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Makna milik dapat diungkapkan dengan enklitik.

Contoh:

- a. Itu buku *saya*.
- b. Saya baca buku *saya*.
- c. Rumah*nya* jauh dari sini.
- d. Rumah*mu* yang mana?

11) Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambing benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal biasa juga disebut makna kamus.

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

Contoh:

- a. Hei, mana *matamu*? (makna leksikal)
- b. Anak itu ingin telur mata sapi. (makna gramatikal)

12) Makna Idesional

Makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep.

Contoh:

Kata *demokrasi* mengandung konsep politik: (1) sistem pemerintah, (2) pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.

13) Makna Proposisi

Makna proposisi adalah makna yang muncul apabila kita membatasi pengetahuan tentang sesuatu.

Contoh:

- a. Satu tahun sama dengan dua belas bulan.
- b. Matahari terbit di ufuk timur.
- c. Surga adalah tempat yang baik.

14) Makna Pusat

Makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata inti ujaran.

Contoh:

- a. Meja itu bundar.
- b. Ali seorang laki-laki.
- c. Harga-harga semakin memuncak.

15) Makna Piktoral

Makna piktoral adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca.

Contoh:

- a. Kakus itu kotor sekali.
- b. Ah, konyol dia.
- c. Ia tinggal di gang yang becek itu.

16) Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata.

Contoh:

- a. Ia bekerja membanting tulang bertahun-tahun.
- b. Aku tidak akan bertekuk lutut di hadapan dia.

5.2 Kritik Teori

Teori tentang jenis makna yang dikemukakan Djajasudarma sudah lengkap, tetapi ada beberapa jenis makna yang tidak terdapat di dalamnya. Berikut ini tambahan pembagian jenis makna menurut beberapa ahli.

- a. Fries (dalam Tarigan, 1985: 11)
 - 1) makna linguistik: a. makna leksikal
 - b. makna struktural
 - 2) makna sosiokultural.
- b. Hetherington (dalam Tarigan, 1985: 12)
 - 1) makna leksikal: a. makna denotatif (umum, tradisional, referensial, literal)
 - b. makna konotatif (emosional, perorangan, figuratif, presedensial)
 - 2) makna leksikostruktural
- c. Bloomfield (dalam Tarigan, 1985: 12)

- 1) makna pusat (*normal meaning* atau *central meaning*)
 - 2) makna tambahan (*marginal meaning* atau *metaphoric meaning*)
- d. Searle (dalam Tarigan, 1985: 13)
- 1) makna bebas konteks atau makna semantik (*context-free meaning*)
 - 2) makna terikat konteks atau makna pragmatik (*context-dependent meaning*)
- Setiap ahli bahasa boleh saja mengemukakan pembagian makna berbeda-beda, asalkan dasar pembagiannya jelas dari mana sudut pandangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Utama
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama..
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.